

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting adalah suatu keadaan yang diakibatkan kurangnya asupan gizi pada balita dimana masalah ini di Indonesia belum teratasi. *Stunting* adalah kondisi tinggi tubuh yang tidak sesuai dengan umurnya, yaitu untuk usia kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang diakibatkan kurangnya asupan gizi kronis.¹

Menurut data WHO tahun 2022, terdapat 148,1 juta (22,3%) balita mengalami *stunting* di dunia. Bila dilihat secara geografis maka Afrika pada tahun 2022 menjadi daerah dengan prevalensi paling tinggi di persentasenya mencapai 31%. Kemudian ASEAN sebesar 30,1%, dan Mediterania Timur 25,1%. Indonesia termasuk ke dalam regional Asia Tenggara, menunjukkan penurunan angka prevalensi balita status *stunting* yang sebelumnya 41,5% pada tahun 2010. Menurut standar WHO Penurunan prevalensi itu masih dikategorikan tinggi (>20%).²

Menurut *Asian Development Bank* (ADB) dengan prevalensi *stunting* sebesar 31,8% pada tahun 2020, Indonesia melampaui Timor Leste sebagai negara dengan *stunting* terbanyak kedua di Asia Tenggara. Posisi pertama ditempati oleh Timor Leste, dimana 48,8% anak balita mengalami *stunting*. Setelah Indonesia, Laos berada di urutan ketiga dengan frekuensi 30,2%.³

Riset kesehatan berbasis masyarakat dengan indikator yang menunjukkan mulai dari tingkat nasional hingga kabupaten/kota maka diiperkirakan bahwa penggunaan strategi ini setiap lima tahun sekali merupakan kerangka waktu yang tepat untuk mengevaluasi perubahan faktor risiko, status kesehatan masyarakat, dan kemajuan inisiatif pembangunan kesehatan.

Frekuensi balita yang mengalami *stunting* turun dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018 menurut hasil Riskesdas tahun 2018. Berdasarkan statistik hasil penelitian tentang Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* telah meningkat menjadi 21,6% secara

nasional, dengan Nusa Tenggara Timur memimpin negara dengan angka kejadian *stunting* pada balita sebesar 35,3%. Tujuannya adalah menurunkan frekuensi *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024.⁵

Bayi yang saat kelahirannya tergolong rendah berat badannya (BBLR) mempunyai berat badan di bawah 2.500 gram saat dilahirkan. Bayi prematur yang mengalami kendala dalam proses tumbuh kembang selama kehamilan dan dilahirkan prematur atau cukup bulan (berapa pun masa kehamilannya) dapat melahirkan anak dengan BBLR.

Menurut data WHO tahun 2018, dari seluruh populasi kelahiran di seluruh dunia, pengaruh BBLR terhadap mencapai 4,5% hingga 40%. Hal ini lebih sering terjadi di negara-negara terbelakang; di Asia, angka kejadian BBLR adalah 42,7%. Enam Indonesia merupakan negara ASEAN dengan frekuensi BBLR tertinggi kedua, setelah Filipina (21,2%), menurut statistik WHO pada tahun 2020.⁷

Prevalensi bayi yang dilahirkan dengan berat kurang 2500 gram terhitung dari tahun 2013 – 2018 berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 5,4% sehingga menjadi 6,2%, Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi berdasarkan provinsi bayi berat badan lahir rendah terbanyak adalah Sulawesi Tengah yaitu 8,9% atau 402 dari rata-rata jumlah penduduknya, urutan berikutnya Maluku Utara yaitu 8,7% atau 134 dari rata-rata jumlah penduduknya dan Gorontalo 8,6% atau 212 dari rata-rata jumlah penduduknya. Kemudian untuk prevalensi terendah di Jambi yaitu 2,6% atau 625 dari rata-rata jumlah penduduknya.⁴

Kurangnya gizi kronis sebagai penyebab *stunting*, dimana kebutuhan akan gizi diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan pada anak pada usia 1.000 hari pertama dan ini berlangsung untuk waktu yang lama sehingga juga merupakan penyebab yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak balita adalah bayi dengan BBLR.⁸

1.2. Rumusan Masalah

Guna menemukan korelasi antara banyaknya kejadian *stunting* pada balita di Indonesia maka penulis akhirnya tergerak untuk melakukan penelitian ini sehingga dapat diperoleh keterkaitan antara kejadian *stunting* tersebut dengan BBLR.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum riset ini dilakukan guna memperoleh pemahaman tentang seberapa jauh adanya hubungan antara Bayi Berat Lahir Rendah atas terjadinya *stunting* pada balita di Indonesia.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Memahami demografi peristiwa *stunting* dan Bayi Berat Lahir Rendah pada balita di Indonesia
2. Mengetahui gambaran peristiwa *stunting* pada balita di Indonesia
3. Mengetahui gambaran Bayi Berat Lahir Rendah di Indonesia
4. Memahami korelasi antara Bayi Berat Lahir Rendah terhadap kejadian *stunting* pada balita di Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Institusi Pendidikan

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan, untuk selanjutnya dijadikan sebagai sumber referensi dan batu loncatan untuk penelitian lebih lanjut.
2. Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia berharap hasil penelitian ini dapat membuka pintu bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2. Bagi Peneliti

1. Memperluas pemahaman penulis tentang seberapa jauh adanya korelasi antara bayi berat lahir rendah dengan kejadian *stunting*.

2. Menambah pengetahuan penulis mengenai pencegahan dan penanggulangan kejadian *stunting* di Indonesia.

1.4.3. Bagi Masyarakat

1. Meningkatkan edukasi terhadap masyarakat umum agar lebih memahami tentang *stunting* pada bayi berat lahir rendah.
2. Lebih meningkatkan kesadaran pada masyarakat untuk lebih tergerak untuk bertindak secara lebih proaktif guna mencegah *stunting* di Indonesia.

